

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang hasil penelitian yang didapat dari lapangan, berikut penjelasannya:

a. Profil Kelurahan Kangeran

Kelurahan Kangeran terletak di Jalan Raya Kangeran No.121 Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan yang didirikan sejak tahun 1981. Kelurahan Kangeran memiliki luas wilayah 163 Ha. Alasan utama didirikan adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat. Secara geografis Kelurahan Kangeran berbatasan dengan berbagai kelurahan atau desa lainnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Barurambat Timur
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumedangan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buddih dan Desa Panempan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Laden dan Kelurahan Patemon

Data jumlah penduduk Kelurahan Kangeran sebanyak 5.528 jiwa, terdiri dari 2.650 jiwa laki-laki, dan 2.878 jiwa perempuan. Rata-rata

masyarakat Kelurahan Kangeran beragama Islam yang berjumlah 5.520 jiwa, sedangkan 8 jiwa lainnya beragama Kristen Katolik.

b. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangeran Pamekasan

Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangeran Pamekasan, masih terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh warga kangeran hingga saat ini, adapun pelaksanaannya yaitu ketika suatu keluarga memiliki buah hati yang sudah berumur 7 bulan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiji Astuti dalam petikan wawancara berikut :

“Pelaksanaan tradisi ini dilakukan saat anak berusia 7 bulan, yang mana baru pertama kali menginjakkan kaki ke tanah. Dengan harapan agar anak tersebut mendapat kelancaran dan kuat dalam menjalani kehidupan dengan segala permasalahan hidup dimasa yang akan datang. Alasan orang tua melakukan tradisi *Tedak Siten* selain sebagai bentuk harapan, tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah memberikan segala sesuatu, serta mengingatkan kita bahwa semua akan kembali kepada sang Pencipta. Oleh karena itu, tradisi *Tedak Siten* ini tetap dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kangeran”¹

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Kangeran. Beliau menyampaikan bahwa : “tradisi ini biasa dilakukan saat umur 7 bulan, dengan harapan anak tersebut mampu menjalankan berbagai bentuk rintangan dimasa depan.”²

Merujuk pada hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *Tedak Siten* di kelurahan kangeran dilakukan ketika anak berusia 7 bulan dengan harapan agar anak mendapat kelancaran dalam

¹ Wiji Astuti, Tamu Undangan, *Wawancara Langsung*, (05 Juni 2022, 16.03)

² Sudjalal, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (05 Juni 2022, 16.40)

menghadapi kehidupan dan agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaan tradisi *Tedak Siten*, ada beberapa prosesi ritual yang perlu dilakukan, proses ini disesuaikan dengan tradisi dan kebiasaan yang dilakukan di setiap desa/kelurahan, proses pelaksanaan yang dilakukan di Kelurahan Kangeran diantaranya membasuh kaki si bayi, kemudian si bayi dituntun dan dimasukkan ke dalam kurung, kemudian diakhiri dengan pembacaan doa.³ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Eka Putri Permata Sari salah satu tamu undangan di acara *Tedak Siten* dalam petikan wawancara berikut :

“dalam melaksanakan tradisi ini banyak persiapan yang harus dipersiapkan, mulai dari mempersiapkan undangan untuk para tamu yang akan menyaksikan atau menghadiri acara, selanjutnya mempersiapkan dekorasi rumah, bingkisan, hingga mempersiapkan segala perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi. Untuk prosesnya sendiri tergantung dengan pemahaman orang tua, ada yang diawali dengan membersihkan kaki sang bayi, kemudian berjalan diatas jajan warna-warni, menaiki anak tangga, masuk kedalam kurung, memilih mainan yang telah disediakan, serta mengakhiri acara dengan pembacaan doa. Bahkan terkadang pemilik acara ini menggelar berbagai macam permainan yang nantinya akan diberi hadiah untuk para tamu undangan yang berhasil menjawab pertanyaan.”⁴

Hasil pernyataan diatas diperkuat dengan dokumentasi pada gambar 10. Selain pernyataan diatas, pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu Wiji Astuti sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti berikut :

“acara dilakukan dengan diawali pembukaan oleh MC yang bertugas dengan pembacaan basmalah. Kemudian, anak tersebut dituntun oleh kedua orang tuanya untuk berjalan diatas tettel

³ Observasi, Proses Pelaksanaan Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangeran, (05 Juni 2022, Jam 15.00-16.30 WIB)

⁴ Eka Putri Permata Sari, Tamu Undangan, *Wawancara Langsung*, (22 Januari 2023, 15.53)

(jadah) berwarna-warni terkadang ada yang menggunakan 5 atau 7 *tettel*, selanjutnya anak tersebut menaiki tangga yang berjumlah 6 atau 7 anak tangga, setelah itu dimasukkan kedalam kurung besar yang sudah berisi pernak-pernik mulai dari tasbih, yasin, sisir, bullpen, kaca, dan uang. Yang diakhiri dengan pembacaan doa.”⁵

Dari dua pernyataan diatas secara umum pelaksanaannya sama, dimulai dengan basmalah, dilanjutkan dengan membasuh kaki, kemudian si anak dibawa benjalan diatas *tettel* (jadah), selanjutnya menaiki tangga yang memiliki arti bahwa dalam kehidupan banyak seseorang memerlukan proses dan tahap dari bawah muntuk menuju pada puncak kesuksesannya, ada juga yang menandakan tangga dengan urutan jenjang pendidikan. Kemudian anak dimasukkan ke dalam kurungan besar yang di dalamnya berisi beberapa mainan yang nantinya akan dipilih oleh anak tersebut, hal ini untuk menandakan profesi dan keinginan anak di masa yang akan datang. Adapun isi yang biasa ada di dalam kurung besar diantaranya, bolpoin, buku, tasbih, uang, dan lain-lain. Kedua pernyataan tersebut diperkuat sebagai mana hasil dokumentasi pada gambar 15.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Wiji Astuti dalam petikan wawancara berikut :

“Perlengkapan yang digunakan banyak, dek. Mulai dari *tettel* berwarna-warni (merah, kuning, putih, merah jambu, biru, hijau, dan ungu) warna tersebut memiliki arti merah berarti berani, kuning berarti kuat, putih, berarti suci, merah jambu berarti cinta dan kasih sayang, biru berarti ketenangan jiwa, hijau berarti kesuburan, ungu berarti kesempurnaan). Tangga yang terbuat dari bambu, kalau di Jawa biasanya menggunakan tebu yang berjumlah 7 anak tangga (paud, TK, SD, SMP, SMA, Kuliah, Sukses) hal itu sesuai dengan tingkat pendidikan yang akan ditempuh. Kurung bulat yang diartikan sebagai lingkaran kesetiaan agar anak tersebut tetap berada di jalan yang baik. Sejumlah pernak-pernik tasbih, yasin, sisir, bullpen, kaca, dan uang semua itu

⁵ Wiji Astuti, Tamu Undangan, *Wawancara Langsung*, (05 Juni 2022, 16.03)

diartikan sebagai sebuah harapan atau cermin dalam diri anak tersebut sesuai apa yang diambil.”⁶

Sebagaimana hasil dokumentasi pada gambar 6, hal senada juga disampaikan oleh Ibu Kiki Oktavia dalam petikan wawancara berikut :
“Untuk peralatan yang digunakan banyak banget dek, ada jajan terbuat dari ketan, biasanya orang menyebutnya “tettel” yang diberi warna, warnanya macam-macam, ada kuning, merah, biru, hijau juga. Tangga yang berjumlah 6 atau 7 anak tangga, dan juga kurung.”⁷

Tradisi *Tedak Siten* ini dilaksanakan dengan sistem acara yang mengundang beberapa orang yang terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu. Juga sanak famili yang diundang oleh pemilik acara. Sehingga acara menjadi meriah dan sebagai bentuk penjagaan dan pelestarian tradisi agar terus dilaksanakan oleh para penerus kehidupan.

c. Pola Sikap Masyarakat terhadap Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelurahan Kangean Pamekasan

Adanya tradisi *Tedak Siten* menjadi perhatian bagi masyarakat akan fungsi dan manfaatnya, sebagaimana kita ketahui bahwa tradisi *Tedak Siten* merupakan warisan para leluhur untuk kemudian dilestarikan dengan baik oleh para penerusnya, sebagaimana yang terjadi dan sudah berjalan hingga saat ini di Kelurahan Kangean. Hal tersebut tentunya tidak akan eksis hingga saat ini jika tidak mempunyai sejarah dan manfaat

⁶ Wiji Astuti, Tamu Undangan, *Wawancara Langsung*, (05 Juni 2022, 16.03)

⁷ Kiki Oktavia, Tuan Rumah (Pemilik Acara), *Wawancara Langsung* (22 Januari 2023, 16.07)

yang jelas bagi berbagai pihak. Salah satu manfaat dan nilai positif dari tradisi *Tedak Siten* yaitu dapat membentuk karakter islami anak, karena dalam pelaksanaannya banyak terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung, sehingga jelas tradisi *Tedak Siten* memiliki pengaruh besar pada pribadi dan pembentukan karakter anak mulai sejak dini.

Pola sikap dan pandangan masyarakat dalam pembentukan karakter islami anak melalui tradisi *Tedak Siten* sangat mendukung, oleh karena itu kepercayaan masyarakat juga memberikan pengaruh pada keyakinan orang tua dalam membentuk karakter islami anak sejak dini, sehingga salah satu cara untuk membentuk karakter islami anak dengan melaksanakan tradisi *Tedak Siten*, atau juga bisa disebut turun tanah, di dalamnya banyak ritual dengan harapan yang tersemat dari masing-masing ritual tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana pola pikir masyarakat terhadap tradisi *Tedak Siten* dalam pembentukan karakter islami anak, peneliti dalam observasinya menemukan bahwa tradisi *Tedak Siten* oleh masyarakat dipercayai mampu membentuk karakter Islami anak, dengan banyaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁸ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat di kelurahan Kangeran, dalam petikan wawancara berikut :

“Tradisi ini memiliki nilai karakter islami yang mana adanya proses pembacaan basmalah diawal acara dimulai, dan pembacaan doa pada akhir acara. Hal ini dapat membentuk karakter islami anak baik kepada anak yang berusia 1-6 tahun, serta pemberian pemahaman kepada orang tua yang juga mengantar dan menghadiri acara ini. Tradisi ini memiliki

⁸ Observasi, Pola Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelurahan Kangeran, (05 Juni 2022, Jam 15.00-16.30 WIB)

keterkaitan dengan pembentukan karakter islami anak yang mana dapat mengajarkan kepada anak akan kehidupan yang berasal dari tanah dan akan kembali ketanah, sehingga anak tersebut tidak memiliki sikap sombong. Selain itu, proses pembacaan doa juga memberikan pelajaran bahwa segala sesuatu tidak akan tercapai tanpa adanya sebuah permintaan kepada Allah SWT, dan bentuk rasa syukur yang dirasakan orang tua atas kelahiran bayi.”⁹

Manurut beliau tradisi *Tedak Siten* memiliki nilai karakter islam, sehingga dapat berpengaruh pada karakter anak yang masih berumur 1-7 tahun, karena pada masa itu anak dapat merespon hal-hal positif yang ditanamkan dalam diri oleh orang tuanya. Juga karakter yang akan terbentuk dalam diri anak dari tradisi *Tedak Siten* / Turun Tanah, agar anak sadar bahwa dirinya berasal dari tanah dan akan kembali pada tanah, sehingga tertanam rasa rendah hati dan tidak sombong. Beliau menyampaikan juga bahwa dalam tradisi *Tedak Siten* ada ritual pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur dan juga sebagai pemasrahan diri kepada Allah Swt, akan masa depan di anak.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Eka Putri Permata Sari selaku Tamu Undangan di acara *Tedak Siten*, dalam petikan wawancara berikut :

“Nilai karakter islami dalam tradisi ini ada, yaitu proses pembacaan doa diakhir acara. Hal ini sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT atas segala harapan orang tua kepada anaknya dimasa depan. Tradisi ini dapat dijadikan suatu pelajaran kepada para tamu undangan agar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter islami terhadap anak sangat perlu dilakukan untuk mendidik anak guna memiliki sikap yang baik dalam kehidupan baik disekolah, keluarga, bahkan lingkungan masyarakat. Salah satu caranya adalah memberikan pelajaran, saling berbagi, bahkan sikap kebaikan yang ditunjukkan dalam sehari-hari.”¹⁰

⁹ Sudjalal, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (05 Juni 2022, 16.40)

¹⁰ Eka Purti Permata Sari, Tamu Undangan, *Wawancara Langsung*, (22 Januari 2023, 15.53)

Menurutnya pembentukan karakter islami bagi anak di masa kecil sangat perlu dilakukan untuk mendidik anak guna memiliki sikap yang baik dalam kehidupannya, salah satunya melalui tradisi *Tedak Siten* yang memiliki nilai-nilai positif dalam membentuk karakter anak. Selain dua hasil wawancara diatas Ibu Wiji yang turut hadir pada acara *Tedak Siten*, juga menyampaikan pandangannya sebagaimana petikan wawancara berikut ini :

“Tradisi ini sangat bagus dilakukan, karena mengandung nilai-nilai didalamnya mulai dari nilai sosial, nilai karakter, bahkan ada nilai islaminya. Sehingga dapat memberikan pelajaran kepada si anak, serta tamu undangan dalam proses pembentukan karakter. Pembentukan karakter ini sangat penting dilakukan sejak kecil, agar nantinya anak memiliki karakter baik dimasa depan. Orang tua adalah peran utama dalam proses pembentukan karakter anak sedangkan masyarakat dan lingkungan sebagai peran pendukung. Banyak sekali cara atau sikap yang dilakukan mulai dari pembelajaran, penyampaian atau cara berkomunikasi, rasa sayang orang tua, masyarakat, serta lingkungan yang dapat kita ambil dari tradisi ini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹

Menurutnya tradisi *Tedak Siten* sangat bagus dalam membentuk karakter Islami anak, banyak nilai-nilai islami yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat memberikan pelajaran baik kepada anak yang bersangkutan, maupun pada para tamu undangan yang datang bersama anak-anaknya. Karena orang tua adalah pendidikan awal bagi seorang anak. Juga menurutnya, tradisi ini dapat menunjukkan kasih sayang yang sangat besar bagi anak, dan juga akan berpengaruh pada pembentukan karakternya.

¹¹ Wiji Astuti, Tamu Undangan, *Wawancara Langsung*, (05 Juni 2022, 16.03)

Dari ketiga penuturan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola sikap masyarakat terhadap pembentukan karakter islami anak melalui tradisi *Tedak Siten* sangat perlu dan bagus untuk tetap dilestarikan, mengingat sekarang zaman mulai banyak berubah, tentu sangat diperlukan dasar keislaman yang kuat, yang tertanam dalam diri sehingga menjadi karakter dan watak baik bagi pribadi anak, juga peran orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak sangatlah penting. Dalam tradisi *Tedak Siten* yang dilakukan banyak sekali cara atau sikap yang dilakukan mulai dari pembelajaran, penyampaian atau cara berkomunikasi, rasa sayang orang tua, masyarakat, serta lingkungan. Yang kemudian dapat membentuk karakter islami anak sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

d. Nilai-nilai Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan

Setiap tradisi yang dilakukan di masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah tradisi *Tedak Siten* di kelurahan kangenan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter islami anak, nilai-nilai yang terkandung diantaranya nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya, nilai kerukunan, dan sebagainya. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, bahwa tradisi *Tedak Siten* diselenggarakan dengan konsep acara yang menghadirkan sanak famili dan kerabat, hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai sosial, sedangkan isi dari ritual *Tedak Siten* terdapat pembacaan doa dan permohonan-permohonan kepada sang pencipta, dengan demikian

terbentuklah nilai keagamaan dalam tradisi tersebut. Disamping itu keyakinan warga setempat akan tradisi *Tedak Siten* dan pelestariannya menunjukkan bahwa ada nilai budaya yang terkandung, dan masih banyak lagi nilai yang ada.¹²

Hasil observasi peneliti di atas sesuai dengan hasil dokumentasi pada gambar 16 serta hasil wawancara dengan Ibu Kiki Oktavia selaku penyelenggara tradisi *tedak siten*, dalam petikan wawancara berikut :

“Nilai karakter islami dalam tradisi ini meliputi keimanan dalam proses pembacaan doa, kesopanan dari adanya suatu tingkah laku yang baik antara tamu undangan dan tuan rumah seperti jalan dengan punggung merendah saat lewat di depan orang yang lebih tua, dan lagi persaudaraan dari adanya rasa kasih sayang orang tua yang mengantarkan anaknya yang berusia 1-3 tahun. Selain nilai islami, ada juga nilai karakter yang meliputi sikap toleransi saling menghargai perbedaan pendapat, disiplin yang mana para tamu undangan datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, peduli sosial dan komunikatif dari adanya rasa senang berbicara antara undangan yang satu dengan lainnya. Disamping itu juga ada nilai sosial, yang meliputi nilai keagamaan dalam acara berdoa memilih tasbih, dan yasin, ada pula nilai budaya yang mengajarkan kita agar tetap melestarikan tradisi ini. Nilai kemasyarakatan dimana saling berbagi dan memberikan jajan kepada tetangga, keluarga, serta tamu undangan. Oh iya adalagi nilai kerukunan dalam tradisi ini juga bisa dilihat dari adanya kelancaran dari awal acara dimulai hingga akhir acara ditutup.”¹³

Merujuk hasil wawancara Ibu Kiki ditemukan bahwa terdapat banyak nilai yang terkandung dalam tradisi *tedak siten*, diantaranya : 1). Nilai Karakter Islami/Agama, 2). Nilai Sosial, 3). Nilai Budaya, 4). Nilai Kerukunan. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Eni selaku tamu undangan pada acara *tedak siten*, dalam petikan wawancara berikut :

“Nilai sosial ada, nilai karakter ada, nilai karakter islaminya juga ada. Nilai sosial dari adanya pemberian bingkisan, saling berbagi,

¹² Observasi, Nilai-Nilai Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelurahan Kangean, (22 Januari 2023, Jam 15.00-16.30 WIB)

¹³ Kiki Oktavia, Tuan Rumah (Pemilik Acara), *Wawancara Langsung* (22 Januari 2023, 16.07)

dan adanya tradisi yang masi dijalankan sampai sekarang. Nilai karakternya adalah para tamu undangan yang saling berbincang-bincang dan bermain bersama khususnya bagi anak-anak. Kalau nilai karakter islaminya yaitu bentuk penyerahan diri dengan cara berdoa agar harapan sesuai kenyataan.”

Tidak beda jauh dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Kiki, Dalam hasil wawancara Ibu Eni Sukriawati menuturkan bahwa dalam tradisi *Tedak Siten* terdapat nilai sosial, nilai karakter, dan nilai Agama. Selain dua penuturan diatas, ada pula penitiran dari salah satu tokoh masyarakat di kelurahan kangenan, yang mana menjelaskan bahwa :

“Seperti yang saya ketahui dalam tradisi ini ada pembacaan basmalah, pembacaan doa hal itu bisa dikatakan nilai islami, karena adanya suatu harapan yang sangat besar dari orang tua kepada anaknya agar kelak menjadi anak yang baik, baik dalam perbuatan, dan perkataan dimasa yang besarnya nanti. Kalau seperti nilai sosial dapat kita ketahui dari adanya suatu tradisi yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini, selain itu juga kita lihat dari adanya pemberian hadiah, jajan kepada para tamu bahkan tetangga sekitar. Untuk nilai karakter bisa dilihat para tamu undangan yang datang tepat waktu. Sudah gitu saja.”¹⁴

Ustad Sudjalal, mengatakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tedak Siten* diantaranya : nilai Islami/Agama, nilai sosial, dan nilai karakter. Secara umum dari ketiga pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi *Tedak Siten* banyak sekali nilai yang terkandung di dalamnya, banyak permohonan-permohonan dan doa-doa yang dipanjatkan menjadi nilai islami dan keagamaan dari tradisi tersebut. Kemudian kekompakan dan gotong royong masyarakat baik sebelum dan setelah acara menjadikan nilai sosial tersendiri. Sedangkan nilai karakter terbentuk baik bagi anak yang bersangkutan maupun anak yang hadir

¹⁴ Eni Sukriawati, Tamu Undangan, *Wawancara Langsung*, (22 Januari 2023, 16.00)

pada acara tersebut. Keyakinan masyarakat dan pelestarian tradisi *Tedak Siten* di kelurahan kangenan menjadi nilai budaya yang tetap di jaga sebagai warisan dari para leluhur.

2. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti merumuskan beberapa temuan yang ada di lapangan, diantaranya :

a. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangenan Pamekasan

Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangenan ini dilaksanakan saat anak berumur 7 bulan. Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangenan ini memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh agar berjalan lancar. Persiapan yang harus dilakukan yang mana tuan rumah mempersiapkan undangan untuk para tamu sesuai dengan jumlah tamu yang diinginkan, selain itu mempersiapkan dekorasi rumah, bingkisan, serta berbagai perlengkapan yang akan digunakan saat prosesi acara. Prosesi pelaksanaan tradisi *Tedak Siten* diawali oleh pembacaan basmalah yang dibuka oleh MC atau pemilik acara, selanjutnya anak dituntun melewati *tettel* warna-warni, setelah itu menaiki tangga dan masuk kedalam kurung ayam yang didalamnya telah disediakan pernak-pernik untuk diambil oleh si anak, kemudian ditutup oleh pembacaan doa yang dipimpin oleh ustad. Sedangkan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangenan ini berbagai macam mulai dari *tettel* berwarna-warni, tangga, kurung ayam, serta pernak-pernik yang akan diambil oleh si anak

nantinya. Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangenan ini melibatkan berbagai macam tamu undangan mulai dari anak usia 1-6 tahun, orang tua, bahkan sanak famili. Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangenan ini diartikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan harapan orang tua kepada si anak agar mampu menghadapi segala bentuk permasalahan dimasa depan.

b. Pola Sikap Masyarakat terhadap Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan

Pola sikap dan pandangan masyarakat dalam pembentukan karakter islami anak melalui tradisi *Tedak Siten* sangat mendukung, oleh karena itu kepercayaan masyarakat juga memberikan pengaruh pada keyakinan orang tua dalam membentuk karakter islami anak sejak dini. tradisi *Tedak Siten* memiliki nilai karakter islam, sehingga dapat berpengaruh pada karakter anak yang masih berumur 1-7 tahun, karena pada masa itu anak dapat merespon hal-hal positif yang ditanamkan dalam diri oleh orang tuanya. pembentukan karakter islami bagi anak di masa kecil sangat perlu dilakukan untuk mendidik anak guna memiliki sikap yang baik dalam kehidupannya.

Tradisi *Tedak Siten* sangat bagus dalam membentuk karakter Islami anak, banyak nilai-nilai islami yang terdapat di dalamnya salah satunya adanya proses pembacaan doa dalam artian adanya suatu kepercayaan yang kuat untuk berserahdiri, selain itu suatu tingkah laku yang baik antara para tamu undangan yang satu dengan lainnya, serta adanya

hubungan persaudaraan dalam berkomunikasi antar tamu undangan, sehingga dapat memberikan pelajaran baik kepada anak yang bersangkutan, maupun pada para tamu undangan yang datang bersama anak-anaknya. Karena orang tua adalah pendidikan awal bagi seorang anak dan anak mampu merespon hal positif dalam setiap rangkaian acara yang ada.

c. Nilai-nilai Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan

Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangenan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter islami anak, memiliki nilai-nilai yang terkandung, diantaranya nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya, nilai karakter dan nilai kerukunan. Dalam tradisi *Tedak Siten* banyak permohonan-permohonan dan doa-doa yang dipanjatkan hal ini merupakan nilai islami dan keagamaan dari tradisi tersebut. Disamping itu tradisi *Tedak Siten* diselenggarakan dengan konsep acara yang menghadirkan sanak family dan kerabat, hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai sosial, sedangkan nilai karakter terbentuk baik bagi anak yang bersangkutan maupun anak yang hadir dan mengikuti rangkaian acara ritual tersebut. selain itu keyakinan warga setempat akan tradisi *Tedak Siten* dan pelestariannya menunjukkan bahwa ada nilai budaya yang terkandung. Dan nilai kerukunan dalam tradisi ini juga bisa dilihat dari kelancaran acara mulai dari awal acara hingga acara selesai.

B. Pembahasan

Bagian ini merupakan pembahasan atau analisis dari apa yang sudah ditemukan peneliti di lapangan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Dengan demikian, dalam pembahasan ini peneliti akan memadukan hasil temuan dengan beberapa teori yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Maka maksud pembahasan ini adalah dalam rangka menemukan dan mengungkapkan Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Di Kelurahan Kangean Pamekasan, yang ada pada temuan penelitian. Analisis data yang telah dijelaskan secara deskriptif juga menjadi bagian penting dalam pembahasan ini dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan dengan persoalan yang ada, maka peneliti akan menguraikan pembahasan tersebut sebagaimana berikut :

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangean Pamekasan

Tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangean Pamekasan, masih terus dilestarikan oleh warga kangean hingga saat ini, tradisi ini dilakukan ketika suatu keluarga dikaruniai buah hati dan yang sudah berumur 7 bulan. Dengan harapan agar anak mendapat kelancaran dalam menghadapi kehidupan dan agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya di masa yang akan datang, dan juga sebagai penghormatan kepada bumi.

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Murdijati Gardjito, dalam bukunya yang berjudul "*Kuliner Surakarta Mencipta Rasa Penuh Nuansa*" bahwa : "Upacara *tidak siten* adalah upacara kaki si bayi diinjakkan ke tanah untuk pertama kali ini merupakan bentuk pengharapan orang tua terhadap buah hatinya, yaitu agar buah hatinya

mampu melangkah menjalani kehidupan dan mengatasi semua tantangan hidup dengan lancar dan sukses. Upacara dilakukan saat bayi berusia 7 bulan atau 245 hari. Upacara ini juga sebagai wujud penghormatan terhadap bumi.¹⁵”

Adapun pelaksanaan ritual *Tedak Siten* ini dimulai dengan pembacaan basmalah, dilanjutkan dengan membasuh kaki, kemudian si anak dibawa berjalan diatas *tettel* (jadah), selanjutnya menaiki tangga yang memiliki arti bahwa dalam kehidupan banyak seseorang memerlukan proses dan tahap dari bawah muntuk menuju pada puncak kesuksesannya, ada juga yang menandakan tangga dengan urutan jenjang pendidikan. Kemudian anak dimasukkan ke dalam kurungan besar yang di dalamnya berisi beberapa mainan yang nantinya akan dipilih oleh anak tersebut, hal ini untuk menandakan profesi dan keinginan anak di masa yang akan datang. Adapun isi yang biasa ada di dalam kurung besar diantaranya, bolpoin, buku, tasbih, uang, dan lain-lain., Tergantung dari keinginan dan keyakinan masing-masing keluarga.

Temuan peneliti diatas menguatkan teori sebelumnya yang ditulis oleh Ali Mustofa, DKK., dalam bukunya yang berjudul “*Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 menguatkan karakter berwawasan global*”, tentang urutan tradisi *Tedak Siten*, yangmana menjelaskan bahwa : “Urutan *tedak siten, Pertama*, anak dituntun berjalan di atas jadah tujuh warna, setelah itu menapaki tangga yang terbuat dari tebu yang disimbolkan sebagai perjalanan hidup ada tingkatannya, selanjutnya masuk kurungan yang sudah

¹⁵ Murdijati Gardjito, Shinta Teviningrum, dan Swastika Dewi, *Kuliner Surakarta Mencipta Rasa Penuh Nuansa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 62.

dibuat, dalam kurungan ada uang, kitab suci Al-Qur'an, pensil, buku, dan lain-lain.”¹⁶

2. Pola Sikap Masyarakat terhadap Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan.

Pola sikap dan pandangan masyarakat dalam pembentukan karakter islami anak melalui tradisi *Tedak Siten* sangat mendukung, oleh karena itu kepercayaan masyarakat juga memberikan pengaruh pada keyakinan orang tua dalam membentuk karakter islami anak sejak dini, sehingga salah satu cara untuk membentuk karakter islami anak dengan melaksanakan tradisi *Tedak Siten*, atau juga bisa disebut turun tanah, di dalamnya banyak ritual dengan harapan yang tersemat dari masing-masing ritual tersebut.

Tradisi *Tedak Siten* oleh masyarakat dipercayai mampu membentuk karakter Islami anak, dengan banyaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembentukan karakter islami bagi anak di masa kecil sangat perlu dilakukan untuk mendidik anak guna memiliki sikap yang baik dalam kehidupannya, salah satunya melalui tradisi *Tedak Siten* yang memiliki nilai-nilai positif dalam membentuk karakter anak.

Perlunya pembentukan dan pendidikan karakter Islami anak tersebut sebelumnya pernah kemukakan dalam UU Sisdiknas No. 2 tahun 2003 bahwa : “Dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 secara

¹⁶ Ali Mustofa, dkk, *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0 menguatkan karakter berwawasan global* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), 265-266.

tegas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam upaya membentuk kepribadian, akhlak mulia, mampu mengendalikan diri pada diri individu sejak dini untuk menghadapi situasi masyarakat yang majemuk dan untuk kepentingan dirinya dan masyarakat.”¹⁷

Tradisi *Tedak Siten* sangat bagus dalam membentuk karakter Islami anak, banyak nilai-nilai islami yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat memberikan pelajaran baik kepada anak yang bersangkutan, maupun pada para tamu undangan yang datang bersama anak-anaknya. Karena orang tua adalah pendidikan awal bagi seorang anak. Juga menurutnya, tradisi ini dapat menunjukkan kasih sayang yang sangat besar bagi anak, dan juga akan berpengaruh pada pembentukan karakternya.

Hasil temuan diatas tentang pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam membentuk karakter islami anak dan dalam memberikan kasih sayang terhadap anak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Salafuddi dalam JPAI : Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karang Tengah)*” bahwa : “Orang tua adalah orang yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dimana anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menambah nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta

¹⁷ Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 76, <https://dx.doi.org/10.52434/jp/v5i1.43>.

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.”¹⁸

3. Nilai-nilai Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan.

Nilai-nilai yang terkandung diantaranya nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya, nilai kerukunan, dan sebagainya. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, bahwa tradisi *Tedak Siten* diselenggarakan dengan konsep acara yang menghadirkan sanak famili dan kerabat, hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai sosial, sedangkan isi dari ritual *Tedak Siten* terdapat pembacaan doa dan permohonan-permohonan kepada sang pencipta, dengan demikian terbentuklah nilai keagamaan dalam tradisi tersebut. Disamping itu keyakinan warga setempat akan tradisi *Tedak Siten* dan pelestariannya menunjukkan bahwa ada nilai budaya yang terkandung, dan masih banyak lagi nilai yang ada.

Dalam tradisi *Tedak Siten* banyak sekali nilai yang terkandung di dalamnya, banyak permohonan-permohonan dan doa-doa yang dipanjatkan menjadi nilai islami dan keagamaan dari tradisi tersebut. Kemudian kekompakan dan gotong royong masyarakat baik sebelum dan setelah acara menjadikan nilai sosial tersendiri. Sedangkan nilai karakter terbentuk baik bagi anak yang bersangkutan maupun anak yang hadir pada acara tersebut. Keyakinan masyarakat dan pelestarian tradisi *Tedak*

¹⁸ Salafuddi, Santosa, Slamet Utomo, Sri Utaminingsih, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karang Tengah)” *JPAI : Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia* 2, no. 1, (Maret, 2020): 19.

Siten di kelurahan kangenan menjadi nilai budaya yang tetap di jaga sebagai warisan dari para leluhur.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *tedak siten* ini pernah dikemukakan oleh Tim PLBJ SD, dalam buku yang berjudul "*Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta 3*" bahwa :

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *tedak siten*, yaitu:

- a. Nilai keagamaan, mengajarkan untuk tidak lupa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan, selain itu mengingatkan kita agar memulai segala sesuatu dengan berdoa.
- b. Nilai budaya, mengajarkan kita untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah.
- c. Nilai kemasyarakatan, dalam hal ini mengajarkan kita untuk saling berbagi rezeki dengan orang-orang disekitar, selain itu juga harus saling menghargai antar sesama.
- d. Nilai kerukunan, mengajarkan kita untuk hidup rukun, baik dengan saudara, teman, maupun tetangga.¹⁹

¹⁹ Tim PLBJ SD, *Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta 3* (Jakarta: Yudhistira, 2007), 56.